

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA DAN KARAKTER RASA INGIN TAHU MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING PESERTA DIDIK KELAS VI

Bayu Wijayama

SDN Sadeng 03 Dinas Pendidikan Kota Semarang

Abstrak

Rendahnya hasil belajar muatan mata pelajaran IPA disebabkan guru hanya mengikuti sintak pembelajaran di buku guru kurikulum 2013 edisi revisi. Kegiatan pembelajaran hanya mengisi buku peserta didik, sedangkan model pembelajaran yang tertera pada buku guru dan peserta didik tidak dilaksanakan. Solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan melaksanakan pembelajaran tematik dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan karakter rasa ingin tahu dan hasil belajar peserta didik kelas VI di SDN Sadeng 03 Kota Semarang melalui model *Problem Based Learning*. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dimulai dari 1) perencanaan tindakan (*planning*), 2) penerapan tindakan (*action*), 3) pengamatan (*observing*) 4) refleksi mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*reflecting*). Data kualitatif didapat dari instrument pengamatan karakter rasa ingin tahu peserta didik. Data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan karakter peserta didik pra siklus yaitu 4.76%, siklus I 61.9% dan siklus II 80.95%. Peningkatan hasil belajar klasikal sebesar 14%. Ketuntasan hasil belajar klasikal siklus I sebesar 76% atau sebanyak 16 peserta didik yang tuntas mendapat nilai lebih dari 70 (KKM) meningkat menjadi 90% atau sebanyak 19 peserta didik yang tuntas mendapat nilai diatas KKM 70 pada siklus II.

Kata Kunci: Karakter Rasa ingin Tahu, Hasil Belajar, PBL

1. PENDAHULUAN

Implementasi kurikulum 2013 pada mulanya diterapkan pada kelas 1 dan 4 Sekolah Dasar. Berjalannya waktu implementasi kurikulum 2013 akan diimplementasikan dari kelas 1-6 di Sekolah Dasar pada tahun 2020. Tahapan implementasi kurikulum 2013 pada tahun 2016-2017 yaitu 19% sekolah menerapkan kurikulum 2013 (kelas 1, 4, 7 dan 10). 6% sekolah menerapkan kurikulum 2013 pada semua kelas

(<http://kurikulum.kemdikbud.go.id/infos>). Permendikbud nomor 24 tahun 2017 pasal 1 menjelaskan pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu, kecuali untuk mata pelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas IV, V, dan VI.

Glenn (2009) pembelajaran tematik adalah salah satu pendekatan pembelajaran *holistic*. Pembelajaran *holistic* mengandung dua tujuan yaitu menghasilkan pembelajaran bermakna yang memaksimalkan kognitif otak kiri yang dicapai melalui pengembangan keahlian akademis dan teknis, dan pembelajaran yang bermakna menggunakan otak kanan melalui pengembangan sosial dan keterampilan nilai. John (2015:172-187) pendekatan tematik terintegrasi memungkinkan guru untuk memanfaatkan kolaborasi dan kooperatif. Belajar, memungkinkan peserta didik untuk berbagi tujuan belajar yang sama, menciptakan komunitas peserta didik. Wijayama (2017:1) berjalannya waktu pelaksanaan kurikulum 2013 belum semua perangkat pembelajaran yang disiapkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) sesuai dengan karakteristik peserta didik di satuan pendidikan masing-masing. Perlu adanya

pengembangan dari guru agar perangkat pembelajaran yang sudah tersedia menjadi efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik. Perlu adanya peran guru dalam menggunakan model, media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik.

Implementasi kurikulum 2013 hasil revisi pada tahun pelajaran 2017/2018 di SDN Sadeng 03 UPTD Pendidikan kecamatan Gunungpati kota Semarang. Permasalahan terhadap pembelajaran tematik di kelas VI Pada muatan pelajaran IPA berdasarkan penilaian tengah semester menunjukkan dari 21 peserta didik yang mendapat nilai 40 ada 6 peserta didik, yang mendapat nilai 52 ada 4 peserta didik, yang mendapat nilai 68 ada 3 peserta didik, yang mendapat nilai 72 ada 3 peserta didik, yang mendapat nilai 76 ada 4 peserta didik, 80 ada 1 peserta didik dengan rata-rata kelas 60 dan ketuntasan peserta didik adalah 38 % atau ada 5 peserta didik dari 21 peserta didik yang mendapatkan nilai ≥ 70 .

Rendahnya hasil belajar muatan mata pelajaran IPA disebabkan guru hanya mengikuti sintak pembelajaran di buku guru kurikulum 2013 edisi revisi. Hasil diskusi dengan beberapa teman sejawat diperoleh informasi buku tematik kelas VI muatan IPA masih kurang lengkap sehingga memerlukan buku pengayaan. Kegiatan pembelajaran hanya mengisi buku peserta didik, sedangkan model pembelajaran yang tertera pada buku guru dan peserta didik tidak dilaksanakan.

Selain itu, guru dalam memberikan materi dengan ceramah, sehingga kurang memperhatikan keterlibatan peserta didik. Peserta didik menjadi pasif dan sikap mereka terhadap mata pelajaran IPA kurang menyenangkan sehingga rasa ingin tahu peserta didik menjadi rendah. Interaksi di dalam kelas banyak didominasi oleh peran guru. Peserta didik tidak terlatih untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan

pendapat. Pembelajaran IPA yang di berikan di SD haruslah mencakup semua sesuai dengan tujuan IPA yaitu meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Rendahnya rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi terlihat peserta didik kurang tertarik mengikuti pembelajaran di kelas. Guru saat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya maupun berpendapat, peserta didik kurang antusias dan tidak berani merespons. Hal ini berpengaruh terhadap prestasi belajar yang diperoleh peserta didik.

Hasil diskusi tersebut menunjukkan betapa pentingnya perangkat pembelajaran yang baik digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Wijayama (2017: 398) menjelaskan pembelajaran tematik adalah proses sosial dan bahwa peserta didik belajar banyak dengan berinteraksi satu sama lain. Pembelajaran tematik perlu didukung dengan perangkat pembelajaran berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), soal dan media pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan dan visi pembelajaran abad 21. Abad 21 mengharuskan guru terampil mengembangkan pembelajaran tematik yang berfokus pada peningkatan karakter, kemampuan dasar, penguasaan kompetensi dan literasi.

Solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan melaksanakan pembelajaran tematik dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*. Rusmono (2012:74) Pembelajaran dengan model PBL adalah pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk melakukan pemecahan masalah di kehidupan nyata, karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan untuk menyelidiki lingkungan mereka dan membangun secara pribadi pengetahuannya. Fase dalam PBL yaitu memberikan orientasi

tentang permasalahan kepada peserta didik, mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti, membantu investigasi mandiri dan kelompok, mempresentasikan hasil, menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Alasan peneliti memilih pembelajaran dengan model PBL adalah dapat meningkatkan keterampilan intelektual dan membantu peserta didik untuk menjadi pelajar mandiri serta mendorong peserta didik belajar mengorganisasikan sumber daya di lingkungannya (Sugiyanto, 2008:116).

Pembelajaran menggunakan model PBL terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tematik. Riski (2015) model PBL dengan media Audio Visual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tema Indahnya Negeriku di kelas IV SDN Ngaliyan 03 Semarang. Sanjaya (2009:220–221) menyebutkan keunggulan PBL antara lain: 1) PBL merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran; 2) PBL dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik; 3) PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran; 4) melalui PBL bisa memperlihatkan kepada peserta didik setiap mata pelajaran (matematika, IPA, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja; 5) PBL dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik; 6) PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis; 7) PBL dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata; 8) PBL dapat mengembangkan minat peserta didik untuk belajar secara terus-menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

2. METODE PENELITIAN

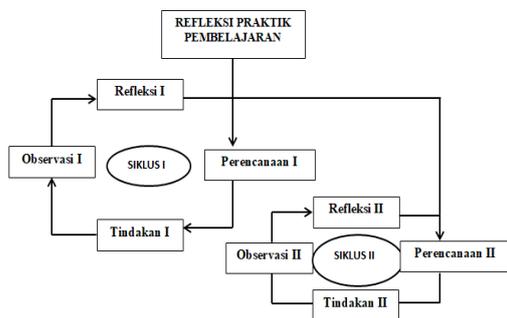
Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SD Negeri Sadeng 03 Semarang pada mata pelajaran IPA dengan materi organ peredaran darah dan fungsinya. Peserta didik kelas VI berjumlah 21 peserta didik yang terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 7 peserta didik perempuan. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Sadeng 03 Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Penelitian dilaksanakan tanggal 28 September 2017, 5 Oktober 2017, dan 12 Oktober 2017. Perbaikan pembelajaran untuk mata pelajaran IPA tiap siklusnya disusun dengan disesuaikan jadwal pelajaran di sekolah. Jadwal penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Penelitian Tindakan Kelas

No.	Siklus	Waktu Pelaksanaan	Waktu
1.	Pra Siklus	Kamis, 28 September 2017	07.00 - 08.10
2.	I	Kamis, 5 Oktober 2017	07.00 - 08.10
3.	II	Kamis, 12 Oktober 2017	07.00 - 08.10

Desain Penelitian



Gambar 1. Bagan Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja

dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2009:16). Dalam siklus-siklus tersebut terdapat langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas berupa perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta refleksi. Bagan langkah-langkah penelitian ialah sebagai berikut:

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Peneliti menentukan aspek-aspek yang di analisis dengan menghitung ketuntasan belajar individual, nilai rata-rata kelas, dan ketuntasan belajar secara klasikal. Analisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar peserta didik diambil setelah proses belajar mengajar berlangsung pada setiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi atau tes akhir siklus berupa soal tes tertulis. Penyajian data kuantitatif disajikan dalam bentuk persentase dan angka. Langkah analisis data yaitu; 1) menentukan nilai tes individu berdasarkan skor teoritis, 2) menentukan rata-rata hasil belajar peserta didik, dan 3) menentukan nilai ketuntasan klasikal.

Tingkat keberhasilan peserta didik dikatakan sangat tinggi bila mencapai lebih dari 80% (Aqib, 2010:41).

Teknik analisis data kualitatif ini digunakan untuk menilai hasil aktivitas peserta didik melalui model *Problem Based Learning* di kelas VI SD Negeri Sadeng 03 Semarang. Data kualitatif dipaparkan dalam kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Data kualitatif ini diperoleh dari pengolahan data yang didapat dari instrument pengamatan karakter rasa ingin tahu peserta didik. Aktivitas peserta didik dapat dilihat dari indikator antara lain: 1) bertanya tentang materi pelajaran; 2) berani menyampaikan ide/pendapat; 3) membaca

dari berbagai sumber; 4) merencanakan tindakan dengan baik.

Instrument yang digunakan untuk mengamati karakter rasa ingin tahu adalah lembar pengamatan berupa *rating scale*. Adapun kriteria untuk mengukur karakter peserta didik dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 2. Kriteria Pengamatan Karakter

<i>Kriteria</i>	<i>Skor</i>
Membudaya (MK)	$3,25 < \text{skor} \leq 4$
Mulai Berkembang (MB)	$2,5 < \text{skor} \leq 3,25$
Mulai Terlihat (MT)	$1,75 < \text{skor} \leq 2,5$
Belum Terlihat (BT)	$1 < \text{skor} \leq 1,75$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

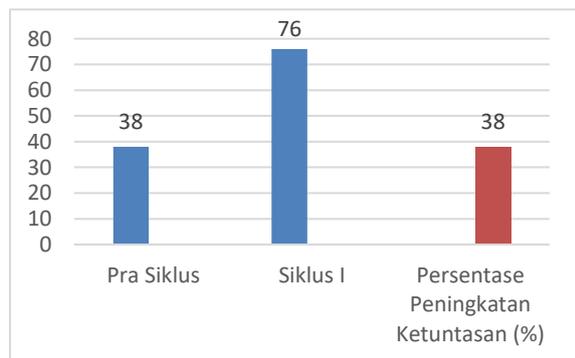
Penelitian dilaksanakan pada kelas VI di SDN Sadeng 03 UPTD Pendidikan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Permasalahan di SDN Sadeng 03 pada pembelajaran tematik kelas VI khususnya pada muatan mata pelajaran IPA belum menggunakan model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, kerjasama dan komunikatif. Model pembelajaran yang digunakan pada perencanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, akan tetapi pada kenyataannya sesuai hasil pengamatan model pembelajaran tidaklah sesuai melalui proses saintifik, yaitu; mengamati, mencoba, menganalisis dan menyimpulkan. Rendahnya hasil belajar dapat di ketahui berdasarkan hasil analisis pra siklus, yaitu: nilai tertinggi 80 nilai terendah 40 rata-rata kelas 60 persentase ketuntasan 38% dengan jumlah peserta didik tuntas sebanyak 8 peserta didik dan tidak tuntas sebanyak 13 peserta didik. Rendahnya hasil belajar tidaklah sesuai dengan tujuan belajar itu sendiri. Menurut Ernest R. Hilgard dalam (Sumardi, 1984:252) belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Tidak bisa diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan sebagainya. Lebih lanjut Slameto (2003: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pendapat tersebut bagian dari teori yang dikaji untuk terus meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Upaya untuk melaksanakan perbaikan hasil belajar yaitu menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Menurut Arends (2008:41) Problem Based Learning adalah pembelajaran yang menyuguhkan masalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang berfungsi sebagai landasan bagi investigasi dan penyelidikan peserta didik. Dutch (dalam Amir, 2013: 21) berpendapat bahwa Problem Based Learning adalah metode intruksional yang menantang peserta didik agar belajar untuk belajar bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menyajikan masalah kehidupan nyata untuk melatih dan meningkatkan kreterampilan berpikir kritis sekaligus pemecahan masalah. Hasil penelitian Rebecca (2016:36) merekomendasi guru harus berusaha untuk menggunakan metode pengajaran berbasis aktivitas seperti PBL pendekatan dalam mengajar sains. Hasil pengkajian terhadap teori PBL peneliti merancang kegiatan Penelitian tindakan kelas yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Tahap perencanaan, peneliti merencanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model PBL, tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan. Pelaksanaan

pembelajaran tematik menggunakan fase PBL, yaitu; fase 1: guru memberikan permasalahan, fase 2: mengkondisikan siswa untuk berkelompok, fase 3: membimbing siswa berdiskusi untuk menyelesaikan masalah, fase 4: membimbing siswa mempresentasikan hasil, dan fase 5: merefleksi kegiatan pelajaran. Tahap berikutnya adalah tahap pengamatan. Peneliti menggunakan lembar observasi dan soal untuk mengamati karakter rasa ingin tahu dan hasil belajar kognitif.

Hasil belajar siklus I diperoleh hasil siklus I dengan nilai tertinggi 96 nilai terendah 56 rata-rata kelas 78 persentase ketuntasan 76% dengan jumlah peserta didik tuntas sebanyak 16 peserta didik dan tidak tuntas 24 % sebanyak 5 peserta didik. Hasil belajar sudah ada peningkatan dari pra siklus ke siklus I.



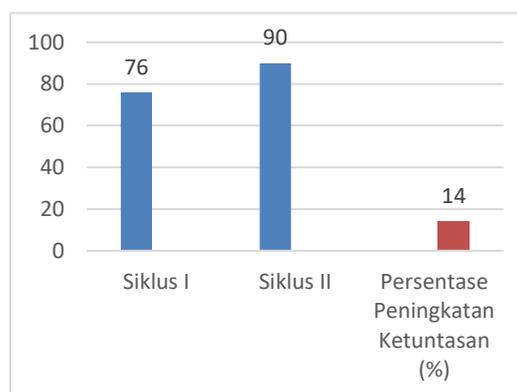
Gambar 2. Diagram Persentase Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus - Siklus I

Gambar 2 menunjukkan peningkatan hasil belajar klasikal dari pra siklus ke siklus I. peningkatan hasil belajar klasikal sebesar 38%. Ketuntasan hasil belajar klasikal pra siklus sebesar 38% atau sebanyak 8 peserta didik yang tuntas mendapat nilai lebih dari 70 (KKM) meningkat menjadi 76% atau sebanyak 16 peserta didik yang tuntas mendapat nilai diatas KKM 70 pada siklus II.

Ketuntasan belajar yang belum maksimal berdasarkan hasil pengamatan

karena guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran PBL. Guru kesulitan menerapkan pembelajaran PBL sesuai dengan sintaksnya. Persiapan guru masih kurang karena belum disimulasikan mengajar menggunakan model PBL. Hasil refleksi dilakukan perubahan terhadap hasil pembelajaran, yaitu guru lebih memotivasi peserta didik. Guru harus memandu peserta didik terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Hasil belajar siklus II dengan nilai tertinggi 100 nilai terendah 60 rata-rata kelas 82 persentase ketuntasan 90% dengan jumlah peserta didik tuntas sebanyak 19 peserta didik dan tidak tuntas sebanyak 3 peserta didik.



Gambar 3. Diagram Persentase Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I - Siklus II

Gambar 3 menunjukkan peningkatan hasil belajar klasikal dari siklus I ke siklus II. peningkatan hasil belajar klasikal sebesar 14%. Ketuntasan hasil belajar klasikal siklus I sebesar 76% atau sebanyak 16 peserta didik yang tuntas mendapat nilai lebih dari 70 (KKM) meningkat menjadi 90% atau sebanyak 19 peserta didik yang tuntas mendapat nilai diatas KKM 70 pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I dan siklus II sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmasari (2016) pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar

siswa pada umumnya. Pada kondisi awal prasiklus, perolehan hasil belajar siswa IV SD Negeri Nglempung Ngaglik Sleman dalam mata pelajaran IPA, sebanyak 14 orang atau 58,33%. Setelah diberikan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) pada mata pelajaran IPA, terdapat peningkatan nilai rata-rata menjadi 78,58. Sebanyak 23 orang atau 95,83% mempunyai nilai lebih besar atau sama dengan 65 (telah memenuhi KKM) dan hanya 1 orang atau 4,17% siswa mempunyai nilai lebih kecil dari 65 (belum memenuhi KKM). Dengan demikian hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Nglempung, Sleman, Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 dapat ditingkatkan melalui penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Indikator keberhasilan penelitian yang ke dua adalah karakter rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan pendorong utama untuk mengetahui hal-hal yang baru. Menurut Aly (2010: 122) menyatakan bahwa rasa ingin tahu merupakan nilai karakter yang tampak jelas dalam transformasi pencarian jawaban atas pertanyaan atau masalah yang akan dibahas. Aktivitas peserta didik sepanjang proses atau aktivitas mencari hingga menemukan jawaban merupakan internalisasi “rasa ingin tahu” yang memuncak.

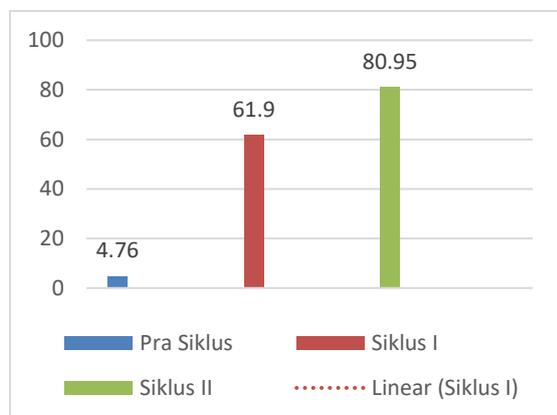
Menurut Kemendiknas (2010: 10), “Karakter rasa ingin tahu merupakan cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam”. Rasa ingin tahu merupakan titik awal dari pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Sesuai dengan pernyataan

Hasil karakter rasa ingin tahu peserta didik diamati menggunakan lembar observasi karakter rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran pada kompetensi

organ peredaran darah dan fungsinya melalui model *problem based learning*. lembar observasi terdiri dari 4 indikator, yaitu: a) bertanya tentang materi pelajaran b) berani menyampaikan ide/pendapat, c) membaca dari berbagai sumber dan d) merencanakan tindakan dengan baik. Hasil pengamatan karakter rasa ingin tahu sebagai berikut. Perolehan karakter peserta didik pra siklus. Persentase pada kriteria membudaya (MK) sebesar 61,90 % atau terdapat 13 peserta didik dengan kriteria membudaya (MK). Persentase pada kriteria mulai berkembang (MB) sebesar 38,10% atau terdapat 8 peserta didik. Persentase kriteria mulai terlihat (MT) dan belum terlihat (BT) adalah 0 %. Perolehan karakter peserta didik pra siklus. Persentase pada kriteria membudaya (MK) sebesar 61,90 % atau terdapat 13 peserta didik dengan kriteria membudaya (MK). Persentase pada kriteria mulai berkembang (MB) sebesar 38,10% atau terdapat 8 peserta didik. Persentase kriteria mulai terlihat (MT) dan belum terlihat (BT) adalah 0 % . perolehan karakter peserta didik pra siklus II. Persentase pada kriteria membudaya (MK) sebesar 80,95 % atau terdapat 17 peserta didik dengan kriteria membudaya (MK). Persentase pada kriteria mulai berkembang (MB) sebesar 19,05% atau terdapat 4 peserta didik. Persentase kriteria mulai terlihat (MT) dan belum terlihat (BT) adalah 0 % .

Hasil pengamatan karakter rasa ingin tahu lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4. Gambar 4 di atas menunjukkan peningkatan rasa ingin tahu dari pra siklus ke siklus I dan siklus II. Keberhasilan persentase karakter rasa ingin tahu baru terlihat pada siklus ke II yaitu 80,95% >75%. Keberhasilan *problem based learning* meningkatkan karakter rasa ingin tahu juga pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya oleh Munawarah (2017) penggunaan model PBL dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa melalui

dua siklus untuk mencapai kriteria keberhasilan 80% dengan kategori “baik” dimana hasil persentase yang diperoleh pada siklus II yaitu sebesar 76,25% dan 87,08%.



Gambar 4. Diagram Persentase Perolehan Karakter Rasa Ingin Tahu Kriteria Membudaya (MK)

Pembentukan karakter tidaklah mudah memerlukan waktu yang cukup lama sampai ketahap membudaya. Keteladanan dan program pembiasaan di sekolah melalui penguatan pendidikan karakter akan membawa peserta didik ke tahap membudaya yang sebenarnya.

4. SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan pembelajaran menggunakan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan karakter rasa ingin tahu peserta didik kelas VI di SDN Sadeng 03 semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam kegiatan pembelajaran organ peredaran darah dan fungsinya. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan karakter peserta didik pra siklus yaitu 4.76%, siklus I 61.9% dan siklus II 80.95%. Pembelajaran menggunakan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI di SDN Sadeng 03 semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam kegiatan pembelajaran organ peredaran darah dan fungsinya. Persentase

ketuntasan klasikal pra siklus yaitu 38%, siklus I 76%, dan siklus II 90%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly dan Rahma. 2010. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Amir, M. Taufiq. 2013. *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri Anni, Catharina Tri, dkk.
2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. YRAMA WIDYA
- Arends, Richard. 2008. *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar* (Penerjemah: Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Glenn. 2009. *Tahap Metode Glenn*. <http://matahari-ieducare.wordpress.com/2010/17/09/5-tahap-metode-glenn-doman/>. Diakses 25 September 2017.
- John, Yvonne J. 2015. “A New Thematic, Integrated Curriculum for Primary Schools of Trinidad and Tobago: A Paradigm Shift”, dalam *International Journal of Higher Education* Vol. 4, No. 3 hlmn. 172-187.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Munawarah. 2017. “Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 187/I Teratai”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi
- Rebecca. 2016. “Problem-Based Learning and Students' Academic Achievement

- on Thermodynamics (A case study of University of Uyo, Akwa-Ibom state, Nigeria)”, dalam *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* Vol. 6, No 5 hlmn 36-41.
- Riski, Tiara Y. 2015. “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tema Indahnya Negeriku Muatan Mata Pelajaran PPKn melalui Model PBL dengan Media Audio Visual di SDN Ngaliyan 03 Semarang”. *Skripsi*. Semarang: PGSD Unnes.
- Rusmono. 2012. *Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Jakarta: Ghaila Indonesia.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Sugiyanto. 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: PLPG
- Sumardi Suryabrata. 1984. *Pengertian Belajar Menurut Para Ahli*. www.belajarpsikologi.com. Diakses 25 September 2017.
- Wijayama. B 2016. “Peningkatkan Efektivitas Pembelajaran IPA Bervisi SETS dengan Pendekatan SAVI untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Sadeng 03”, dalam *Jurnal Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman* Volume 7, No 1 Halaman 1-22.
- Wijayama. B 2017. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Bervisi SETS untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar”. *Prosiding*. Seminar Nasional Pendidikan dengan tema Membangun Profesionalisme Guru Pendidikan Dasar, halaman 396-411.